



## Pembinaan Kemandirian Di Lapas Kelas IIA Purwokerto Ciptakan *Life Skill* Narapidana

**Firsty Aulia Oryza Sativa**  
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Padmono Wibowo**  
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Alamat: Jl. Raya Gandul No.4 Cinere, Depok, Cinere Utara, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [firsty.aulia12@gmail.com](mailto:firsty.aulia12@gmail.com)

**Abstract.** *The development of self-reliance is of utmost importance for inmates within the prison environment. Furthermore, it serves to instill awareness in inmates, preventing them from repeating their transgressions and violations of the law, and aiding their reintegration into society upon their release by utilizing life skills acquired while in prison. The research method employed in this study is of a qualitative nature. The self-reliance development program for creating life skills among inmates at Class IIA Purwokerto Prison includes collaborating with Vocational Training Center (BLK) officers, the Department of Fisheries and Animal Husbandry, as well as the Department of Agriculture and Food Resilience. These parties provide specialized training materials in their respective fields. The training materials offered to inmates encompass topics such as agribusiness, animal husbandry, and barbershop skills. The hindering factors that make this process challenging and less effective are primarily rooted in the individual motivations of the inmates, as they may lack the drive to fully engage in the self-reliance development program.*

**Keywords:** *Self-reliance development, Penitentiary, Life skill.*

**Abstrak.** Pola pembinaan kemandirian sangat penting untuk diterima dan didapatkan bagi narapidana yang sedang berada di dalam lingkungan lapas. Selain itu juga untuk memberikan kesadaran bagi narapidana agar tidak mengulangi lagi tindak kesalahan atas pelanggaran hukum yang diperbuatnya dan mengembalikan kehidupan mereka selepas dari Lapas dengan memanfaatkan ilmu-ilmu pembinaan mengenai *life skill* yang diperoleh dari dalam Lapas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode kualitatif. Materi yang diberikan pada pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto yaitu, Memberikan materi kemandirian kepada narapidana dengan bekerjasama dengan Petugas BLK, Dinas Perikanan dan Pertenakan, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan yang berbagi materi dalam kejuruan sesuai bidang petugas tersebut, materi yang diberikan kepada narapidana yaitu berupa materi pelatihan agribisnis, perternakan, dan barbershop. Faktor penghambat yang menyulitkan serta kurang maksimal. Faktor penghambatnya yaitu dari pribadi masing-masing narapidana karena mereka kurang mendapatkan motivasi untuk menjalankan pembinaan kemandirian.

**Kata kunci:** pembinaan kemandirian, lapas, life skill.

## **LATAR BELAKANG**

Negara Indonesia merupakan negara hukum yang berdasar pada UUD 1945 dan Pancasila. Keberadaan hukum adalah sebuah perantara yang diperlukan dalam tindakan antisipasi pada proses perkembangan hidup masyarakat. Selain itu, hukum dibutuhkan untuk negara sebagai tindakan antisipasi penyimpangan sosial yang pasti akan terjadi. Salah satunya seperti penyimpangan yang kerap terjadi di masyarakat seperti adanya tindak pidana, penyimpangan tersebut mengakibatkan munculnya gangguan pada ketertiban dan kenyamanan dalam lingkungan masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) mempunyai kewajiban pada proses pelaksanaan pemasyarakatan, seperti metode pembimbingan kepada tersangka yang akan diberikan bimbingan. Dalam pemasyarakatan ini memiliki susunan-susunan mengenai tujuan, metode, dan batas pembinaan di lingkup pemasyarakatan berlandaskan Pancasila.

Penegakan hukum saling berhubungan dan berkaitan dengan sistem pemasyarakatan bagi para pelanggar hukum, setiap pelanggar hukum pasti akan menjalani tindak pidana di lapas atas pelanggaran yang dilakukannya. Cara pembimbingan yang digunakan di pemasyarakatan untuk mewujudkan pencapaian yang dituju terhadap tersangka tindak pidana. Sistem bimbingan pada lapas di Indonesia ini telah dilaksanakan melalui event keilmuan dan pembinaan. Gambaran bimbingan keilmuan ini diberi artian sebagai penghapus paradigma masyarakat terhadap lapas yang diperuntukan sebagai penjara. Pembimbingan yang diberikan di lapas berupa pengetahuan yang disesuaikan dengan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi, juga dibagian humaniora berupa pendidikan keterampilan hidup (*life skill*).

Menurut INDONESIA (1999) dalam Muh. Jefri (2021) mengenai pasal I No.31 Tahun 1999 pada Peraturan Pemerintah RI mengenai pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan aktivitas pada peningkatan kualitas iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), profesionalitas, intelektual, perilaku dan sikap, kesehatan rohani dan jasmani pada anak didik pemasyarakatan serta narapidana.

Menurut INDONESIA (1999) dalam Muh. Jefri (2021) program pembimbingan dan pembinaan di lapas ini melingkupi aktivitas kegiatan pembimbingan kepribadian serta kemandirian. Program pembinaan kemandirian ini diberikan kepada anak didik pemasyarakatan dan narapidana.

Kesamarataan perlakuan pada pelayanan terhadap semua masyarakat yang berada di lingkup binaan pemasyarakatan ini diberikan layanan dan pembagian yang serupa tanpa membedakan setiap individu. Pembinaan kemandirian ini diterapkan dengan mengikuti prinsip

dari Pancasila yang berisikan pada *skill*, menumbuhkan semangat kekeluargaan, pendidikan spiritual, memanifestasikan peluang beribadah, serta pembinaan yang diberikan kepada narapidana dalam suatu program unggul untuk dapat memperoleh dan mempelajari berbagai macam kegiatan. Dalam menjalankan tatanan pengarahan tersangka di Lapas ini biasanya pembina serta pendidik yang dihadirkan berasal dari luar Lapas seperti kegiatan spritual tentang ceramah agama dan pada pembinaan skill life mempergunakan tenaga terampil dari Balai Latihan Kerja (BLK), (Doris Rahmat, 2021).

Dari kegiatan pembinaan kemandirian inilah diharapkan dapat memberikan motivasi saat narapida keluar dari Lapas nantinya, mereka dapat diandalkan di lingkungan masyarakat serta berguna bagi dirinya sendiri maupun di lingkup luar, mantan narapidana ini juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang sedang memerlukan pekerjaan.

Maka dari itu, pola pembinaan kemandirian sangat penting untuk diterima dan didapatkan bagi narapidana yang sedang berada di dalam lingkungan lapas. Selain itu juga untuk memberikan kesadaran bagi narapidana agar tidak mengulangi lagi tindak kesalahan atas pelanggaran hukum yang diperbuatnya dan mengembalikan kehidupan mereka selepas dari Lapas dengan memanfaatkan ilmu-ilmu pembinaan mengenai *life skill* yang diperoleh dari dalam Lapas, serta narapidana juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya sendiri dan masyarakat luar. Berdasarkan dari penjelasan latar belakang tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis mengenai “Pembinaan Kemandirian di Lapas Ciptakan *Life Skill* Narapidana”.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pembinaan Kemandirian**

Kata pembinaan merupakan artian dari kata “training yang memiliki arti latihan. Pembinaan ini memberikan tekanan kepada setiap individu dari segi pengembangan kemampuan, sikap, praktis, dan kecakapan. Pembinaan secara umum diartikan sebagai wujud perbaikan pada pola hidup yang akan direncanakan. Setiap individu mempunyai tujuan hidupnya masing-masing dan mempunyai keinginan dalam mencapai tujuannya. Jika tujuan hidup seseorang tidak dapat terwujud, akibatnya mereka akan berusaha mengulang kembali dengan membenahi pola hidupnya (Oktaviani, 2020).

Pembinaan merupakan proses dalam pembelajaran untuk meninggalkan hal yang sudah dimilikinya untuk mempelajari hal baru yang belum dimilikinya dan mempunyai tujuan untuk menopang seseorang yang sedang menjalani pembinaan, dengan memperbaiki serta mengembangkan keahlian dan ilmu mereka yang telah ada untuk mendapatkan keahlian dan ilmu yang baru. Termasuk dalam proses pencapaian tujuan kerja dan kehidupan yang lebih efektif untuk dijalani mereka di proses pembinaan tersebut (A. Mangunhardjana, 1989).

Pembinaan memiliki pengertian yang tercantum pada Bab 1 ketentuan umum Pasal 1 (1) tentang pembinaan Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 mengenai Syarat dan Tata Letak Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yaitu kegiatan yang diberlakukan dalam peningkatan kualitas ketakwaan pada Tuhan YME, sikap, profesionalitas, prilakunya, intelektual, kesehatan rohani serta jasmani psda anak didik pemasyarakatan dan narapidana. Penjelasan tentang narapidana ini merupakan seseorang yang terpidana dan sedang menjalani masa tahanan pidana akan kehilangan kemerdekaannya saat berada di dalam Lapas.

Menurut Greenberger dalam Masrun (1986), mengenai Kemandirian yaitu cakupan dari beberapa sebutan diantaranya (self-reliance), (independent), (autonomy). Self reliance yaitu sikap yang berdasarkan dari kepercayaannya pada diri sendiri yang dimana pusat kendalinya dari diri sendiri. Independent merupakan gerak-gerik yang mengarah sesuai kebutuhan atas pendapat/persepsinya sendiri daripada menanggapi tuntutan dari orang lain ataupun lingkungan luar, kegiatan yang diterapkan oleh independent ini mengarah ke diri sendiri secara kritis tanpa pengaruh luar. Dalam pemecahan masalahnya pun untuk menyelesaikannya dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari manapun. Autonomy memiliki makna sebagai keinginan seseorang dalam mendapatkan sesuatu, tindakan yang efektif, mengatasi masalah, serta melakukan perencanaan dalam mencapai harapan dari

rencana yang diinginkan karena berasal dari dorongan dalam dirinya. Auntonomy secara fungsional, merupakan sikap yang ditunjukkan dengan bebas dan apa adanya dengan artian tidak bergantung pada orang lain (Masrun, 1986).

Pada sistemik pemasyarakatan terdapat dua tipe pembinaan yang terdiri dari pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kemandirian mempunyai tujuan yaitu untuk memupuk bakat serta keterampilan narapidana, hal tersebut memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan hidup mereka dalam mencari nafkah untuk mampu bertahan hidup. Kemandirian ini juga mempunyai tujuan lain yaitu pada pengembangan kepribadian yang baik dan taat kepada hukum negara bagi narapidana saat dibebaskan dari masa tahanan dengan mempunyai sikap yang baik secara sosial maupun spiritual untuk dapat diterima kebalik lagi ke lingkungan masyarakat (Dewo Tegar Prakasa, 2022).

Pembinaan kemandirian diterapkan karena berguna bagi setiap narapidana ketika bebas dikemudian hari mereka dapat bergabung kembali dan memperbaiki kehidupannya pada lingkungan masyarakat. Berhubungan dengan hal tersebut, Lapas kelas IIA Purwokerto adalah Lapas yang berintegritas baik dalam penerapan rencana pengembangan pada pembinaan kemandirian (Dewo Tegar Prakasa, 2022).

Menurut Murray (1983) dalam Dewo Tegar Prakasa (2022), memaparkan tentang bimbingan karir dalam bidang pekerjaan dapat disebut dengan serangkaian kegiatan/aktivitas kerja yang saling berkaitan. Bimbingan tersebut merupakan peningkatan kehidupan individu dengan melibatkan berbagai macam kemampuan, ambisi, sikap serta kebutuhan di kehidupannya.

Maka kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas mengenai pembinaan kemandirian ini merupakan proses pembaharuan dengan mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan setiap orang di bidang keterampilan serta ilmu untuk memperoleh hasil dan tujuan yang baik.

## **2. Life Skill**

Menurut Murray (1983) dalam Dewo Tegar Prakasa (2022), *life skill* dari segi bahasa memiliki arti sebagai kecakapan hidup dengan terdiri dari dua kata yaitu kecakapan dan hidup. Kecakapan hidup memiliki artian sebagai kata-kata berupa kecerdasan dan keterampilan dalam hidup. Secara umum kecakapan hidup digunakan dalam hidup sehari-hari sebagai keterampilan kerja yg tertentu. Kecakapan kerja turut sebagai kemampuan seseorang secara dasar fungsional seperti, memecahkan masalah, menghitung, membaca, merumuskan, *teamwork*, pembelajaran berkesinambungan, dan mengelola sumber daya. Adapun program *life skill* yang mengacu kepada pendidikan dengan memberikan

keterampilan secara praktik yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan serta potensi ekonomi dan peluang usaha ataupun industri kemasyarakatan.

*Life skill* tidak hanya berkaitan dengan konsep keterampilan bekerja dan ekonomi secara sempit, tetapi juga berkaitan dengan aspek-aspek budaya-sosial, kecakapan demokrasi, gigih, serta mempunyai budaya belajar sepanjang masa. Maka dari itu, *life skill* ini berorientasi pada hakikat yang ditujukan pada persiapan pendidikan dan peserta didik untuk mampu mempunyai *life skill* untuk memecahkan dan menghadapi masalah yang akan terjadi di kehidupan. Oleh karena itu, kecakapan hidup (*life skill*) ini memiliki prinsip yang berorientasi untuk membentuk pola watak seseorang dan kegigihannya (Mulyasa. 2013: 30).

Tujuan pembinaan berbasis keterampilan hidup (*life skill*) secara umum yaitu sebagai bekal pada saat memecahkan masalah dan menghadapinya dalam lingkup pribadi ataupun masyarakat dan di negara. Adapun tujuan pembinaan berbasis *life skill* secara umum yaitu untuk peningkatan pendidikan yang relevan dengan nilai serta persiapan keterampilan WBP di kehidupan nyata. Kemampuan dan kesanggupan juga dibutuhkan di lingkup *life skill* ini untuk pengembangan diri dan menjaga keberlangsungan hidupnya.

*Life skill* dalam kehidupan berupaya untuk mendekatkan kehidupan sehari-hari seseorang dengan pendidikan dengan mempersiapkan bekal untuk jadi seseorang yang mampu hidup dengan kebaikan dimanapun mereka berada. Tujuan pengembangan *life skill* secara umum yaitu memberikan fungsi pendidikan yang sesuai dengan kaidahnya berupa pengembangan kemampuan manusia dalam menghadapi tugas dan kewajiban dikedepannya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tentang keterampilan hidup (*life skill*) yaitu kecakapan, keterampilan, atau kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri/intrapersonal, dengan Tuhannya/trasedental, dan orang lain/intrapersonal. Pembinaan *life skill* merupakan kegiatan berupa tindakan dengan usaha yang diterapkan melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kecakapan/keterampilan WBP, hal tersebut berguna untuk mereka sebab jika memiliki keterampilan yang baik mereka dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi semua problematika di kehidupan.

### 3. Lapas

Lapas merupakan kepanjangan dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu tempat atau lokasi dalam menjalankan pembinaan bagi narapidana sesuai dengan UU Pasal 1 (18) No.22 Tahun 2022. Sebelumnya sebutan lapas ini dikenal di Indonesia sebagai tempat

dengan sebutan penjara. Lapas dahulunya bagian dari departemen Kehakiman, tetapi sekarang Lapas merupakan bagian dari Unit Pelaksanaan Teknis dibawah naungan Direktorat Jenderal Kemenkumham.

#### **4. Narapidana**

Narapidana atau disebut dengan Warga Binaan Pemasyarakatan(WBP) merupakan seseorang yang sedang mejalani masa pidana atas pelanggaran hukum yang diperbuatnya dengan hilangnya kemerdekaan atas dirinya di dalam Lapas yang merupakan tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana atau WBP.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode kualitatif, dengan memaparkan hasil dari studi lapangan dan mempergunakan landasan teori, analisis, serta keadaan di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan studi kasus yang bersumber dari lapas kelas IIA Purwokerto. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan karena adanya metode pemberdayaan narapidana dari pembelajaran keahlian dan pembinaan yang dikuasai oleh narapida/WBP. Penelitian ini memiliki tujuan pada penggunaan metode kualitatif karena penelitian ini mempunyai sifat penelitian secara akurat dan objektif dengan terjun langsung ke lapangan serta menganalisis keadaan.

Dari uraian metode diatas, peneliti menggunakan lapas kelas IIA Purwokerto sebagai objek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu pegawai lapas yang dijadikan sebagai ketua seksi kegiatan/kerja serta narapidana/WBP yang turut serta dalam seluruh proses kegiatan pembinaan kemandirian untuk menciptakan *life skill* sebagai potensi dari narapidana.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pelaksanaan *life skill***

Pelaksanaan untuk ciptakan *life skill* narapidana di lapas kelas IIA Purwokerto, pembinaan tersebut terdapat beberapa data yang akan ditempuh berkaitan dengan petugasnya yang menjalankan proses pembinaan *life skill* ini. Turut serta petugas untuk pelaksanaan pembinaan di lapas kelas IIA Purwokerto terdiri dari petugas Lapas kelas IIA Purwokerto, Badan Latihan Kerja (BLK), Dinas Perikanan dan Pertenakan, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

Kegiatan *life skill* yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Purwokerto yang pelaksanaannya dengan terjadwal per periode kegiatan, seperti 1 bulan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak BLK yaitu pelatihan pangkas rambut (barber) sesuai jadwal yang

ditentukan oleh pihak BLK dengan Lapas. Berkaitan dengan pembinaan *skill life* yang dilakukan oleh petugas Dinas Perikanan&Pertenakan diberikan pelatihan seperti budidaya ikan lele. Serta pembinaan dari petugas pihak Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan memberikan pembinaan dibidang pertanian. Pembinaan yang diterapkan oleh petugas Lapas ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan dibentuk oleh petugas Lapas serta dilakukan oleh petugas-petugas yang ahli di bidangnya.

Dasar dari pembinaan *life skill* ini bertujuan untuk peningkatan relevansi nilai kehidupan serta pembangunan yang nyata dengan porgresif, baik, dan preservasi. Secara spesifik tujuan penciptaan *life skill* ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan aset kualitas sikap, kerohanian, perilaku jasmaniah, dan juga dari pengenalan, pengamalan, penghayatan, serta nilai-nilai kehidupan setiap harinya hal tersebut dipergunakan untuk menjaga perkembangan dan keberlangsungan kehidupan setiap orang.
- b. Pemberian bekal dasar dan pelatihan yang akan diterapkan dengan baik tentang nilai kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan masyarakat, berguna untuk menghadapi kehidupan dimasa depan yang penuh kecakapan serta koalisi.
- c. Pemberian pengembangan karir berwawasan yang luas yang diawali dengan eksplorasi, pengenalan, penyiapan, dan orientasi.
- d. Memberikan fasilitas kepada narapidana untuk pemecahan masalah kehidupan yang akan dihadapi seperti, kemiskinan, pengangguran, kriminal, kesehatan fisik dan mentalitas, narkoba, lingkungan sosial, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Pengoptimalan dengan memanfaatkan SDM dengan memberikan dorongan untuk meningkatkan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, dan pengelolaan SDM melalui pendekatan manajemen pembangunan.

## **2. Pembinaan kemandirian ciptakan *life skill* narapidana**

Pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana lebih diberikan pengarahan bekal keterampilan dan bakat untuk narapidana. Pembinaan kemandirian ini diterapkan agar narapidana dapat kembali lagi ke lingkungan masyarakat dengan berperan sebagai individu yang dapat bertanggung jawab dan memiliki kebebasan. Pembinaan kemandirian ini dilakukan oleh petugas Lapas Kelas IIA Purwokerto bersama dengan petugas BLK, Dinas Perikanan dan Pertenakan, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Pembinaan kemandirian tersebut memberikan bekal nantinya kepada narapidana



berupa keterampilan hidup (*life skill*) untuk dapat bekerja dan berusaha seperti dapat melakukan kegiatan berkebun atau bertani, berternak, serta tata rias/pangkas rambut. Program pembinaan kemandirian tersebut bermakna bahwa materi yang telah diberikan untuk membina *life skill* narapidana di Lapas kelas IIA Purwokerto berupa materi kemandirian yang dimana materi tersebut sangat dibutuhkan bagi narapidana kedepannya untuk seluruh perubahan dengan terbuka ke arah hidup yang lebih baik secara mandiri.

Materi yang diberikan pada pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto yaitu:

- a. Memberikan materi kemandirian kepada narapidana
- b. Petugas BLK, Dinas Perikanan dan Pertenakan, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan berbagi materi dalam kejuruan sesuai bidang petugas tersebut
- c. Materi yang diberikan kepada narapidana yaitu berupa materi pelatihan agribisnis, pertenakan, dan barbershop.

Fasilitas yang didapat oleh narapidana dan diberikan oleh pihak Lapas Kelas IIA Purwokerto dalam mengikuti pembinaan kemandirian untuk menciptakan *life skill* yaitu:

- a. Petugas lapas menyediakan seluruh bahan kebutuhan dalam kegiatan pembinaan kemandirian untuk menciptakan *life skill* dengan dana dari kantor lapas yang digunakan untuk proses kegiatan pembinaan kemandirian tersebut.
- b. Petugas lapas menyediakan seluruh kebutuhan narapidana dalam mengikuti kegiatan *life skill* pada pembinaan kemandirian
- c. Petugas lapas menyediakan seluruh bahan-bahan untuk narapidana dalam mengikuti kegiatan *life skill* pada pembinaan kemandirian

Dari pemaparan di atas mendapatkan hasil penelitian mengenai pembinaan kemandirian bagi narapidana dilakukan untuk mendapatkan tujuan yaitu melatih keterampilan narapidana, dengan mengembangkan pola pikir dengan tepat serta potensi dari diri mereka sendiri. Hal tersebut untuk dapat menyelesaikan masalah kehidupan mereka yang kontradiktif, untuk menghadapi kehidupan secara realitas, kreatif, dan inovatif dengan bahagia secara rohani maupun jasmani.

Tujuan dan fungsi dari pembinaan kemandirian di lingkungan Lapas terhadap narapidana yaitu diterapkan secara terpadu, hal tersebut agar setelah selesai masa pidana bimbingan dan pembinaan ini akan mempunyai dampak yang baik bagi narapidana dan masyarakat. Sasaran dari pembinaan kemandirian berbasis *life skill* tersebut dimaknai sebagai pengembangan pola pikir serta melatih keterampilan hidup narapidana.

Dari penjelasan tersebut tentang pembinaan kemandirian untuk menciptakan *life skill* narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto ditemukan bahwa petugas/pihak Lapas bekerja sama dengan pihak-pihak dari eksternal/luar lapas seperti, petugas ahli di segala bidang yaitu Badan Latihan Kerja(BLK), petugas ahli di bidang pertanian yaitu Dinas Pertanian dan Ketahanan, dan petugas ahli di bidang Dinas Pertenakan&Perikanan. Pembinaan kemandirian pada *life skill* tersebut diterapkan secara terjadwal yang dibuat oleh petugas Lapas. Pembinaan *life skill* bagi narapidana tersebut dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan pola pikir yang disesuaikan dengan potensi pengembangan narapidana.

Adapun tujuan dari Pembinaan kemandirian ini yaitu agar narapidana tidak lagi mengulangi perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukannya dan tidak menjadi residivis. Narapidana juga dapat diterima kembali jadi bagian dari masyarakat dan mendapatkan kembali kepercayaan di lingkungannya. Adanya bekal dari rehabilitasi *life skill* tersebut saat narapidana bebas dari masa pidana bisa hidup dengan membangun usaha dan masa depan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Kata kemandirian (*independence*) pada kamus psikologis memiliki artian sebagai keadaan yang dimana individu tidak bergantung hidupnya kepada orang lain dengan perilaku percaya diri dalam penentuan sebuah keputusan. Dari pengertian tersebut dapat diinterpretasikan tentang pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Purwokerto untuk menciptakan *skill life* diarahkan dengan memberikan bekal keterampilan dan bakat untuk narapidana, pembinaan kemandirian tersebut diterapkan karena berguna bagi narapidana untuk dapat kembali kedalam lingkungan anggota masyarakat dengan jiwa yang bebas serta penuh tanggung jawab. Berkaitan dengan pembinaan kemandirian ini bertujuan untuk memberikan konseling/bimbingan sesuai dengan Permendikbud Pasal 3 No.111 Tahun 2014 tentang memberi bantuan konseling untuk pencapaian perkembangan kemandirian dan optimal dengan utuh (Chaplin, 2011).

Pembinaan kemandirian dilakukan di Lapas Kelas IIA Purwokerto untuk memberikan materi pembinaan ke seluruh narapidana secara berkala. Teknik yang dipergunakan dalam pembinaan tersebut yaitu berupa praktek dan teori. Narapidana akan menyimak dan menerima secara saksama mengenai teori yang dijelaskan oleh instruktur dan petugas pembinaan kemandirian tersebut. Pada pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Purwokerto ini, memberikan kemudahan bagi narapidana dengan pemaparan bahan teori dan praktik selama proses pembinaan berlangsung.

### **3. Faktor penghambat dan faktor pendukung Pembinaan kemandirian ciptakan life skill narapidana**

Pada proses pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana ini ada beberapa faktor penghambat yang menyulitkan serta kurang maksimal. Faktor penghambatnya yaitu dari pribadi masing-masing narapidana karena mereka kurang mendapatkan motivasi untuk menjalankan pembinaan kemandirian, penyebabnya kurangnya motivasi internal dan eksternal pada narapidana. Pada pelaksanaan pembinaan kemandirian tersebut, terdapat perasaan malas serta kurangnya motivasi narapidana pada saat mengikuti proses pembinaan.

Pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Purwokerto ini masih terdapat hambatan serta kekurangan. Hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya kesadaran narapidana untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan kemandirian untuk menciptakan *life skill* narapidana. Kekurangan dari pelaksanaan pembinaan kemandirian ini juga karena narapidana belum ada rasa minat untuk mengikutinya. Faktor hambatan dari kurang minat tersebut karena pelaksanaan pembinaan kemandirian ini belum adanya dorongan dan masih terbatas untuk turut serta dalam pembinaan.

Adapun faktor pendukung pada kegiatan pembinaan kemandirian ciptakan *life skill* narapidana ini terdapat beberapa faktor yaitu pihak pemerintah, masyarakat, petugas, letak geografis, dan sumber daya manusia (SDM). Adapun pemberian dukungan yang diberikan oleh petugas Lapas Kelas IIA Purwokerto dengan pemberian dukungan sosial serta mental, dengan dukungan dari keluarga yang diberikan kepada seluruh narapidana. Faktor-faktor pendukung tersebut mempengaruhi terhadap keberlangsungan pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Purwokerto sudah terjadwal setiap bulannya. Dasar dari pembinaan *life skill* ini bertujuan untuk peningkatan relevansi nilai kehidupan serta pembangunan yang nyata dengan porgresif, baik, dan preservasi. Pembinaan kemandirian untuk ciptakan life skill narapidana lebih diberikan pengarahan bekal keterampilan dan bakat untuk narapidana. Materi yang diberikan pada pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto yaitu, Memberikan materi kemandirian kepada narapidana yang bekerjasama dengan Petugas BLK, Dinas Perikanan dan Pertenakan, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan berbagi

materi dalam kejuruan sesuai bidang petugas tersebut, materi yang diberikan kepada narapidana yaitu berupa materi pelatihan agribisnis, peternakan, dan barbershop.

Pada proses pembinaan kemandirian untuk ciptakan *life skill* narapidana ini ada beberapa faktor penghambat yang menyulitkan serta kurang maksimal. Faktor penghambatnya yaitu dari pribadi masing-masing narapidana karena mereka kurang mendapatkan motivasi untuk menjalankan pembinaan kemandirian. Masih terdapatnya hambatan serta kekurangan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian. Hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya kesadaran narapidana untuk berpartisipasi. Faktor pendukung pada kegiatan pembinaan kemandirian ciptakan *life skill* narapidana ini terdapat beberapa faktor yaitu pihak pemerintah, masyarakat, petugas, letak geografis, dan sumber daya manusia (SDM).

## **DAFTAR REFERENSI**

- Doris Rahmat, Santoso Budi Nu, And Widya Daniswara, "Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan," *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum* 3, No. 2 (2021): 134–50.
- Mulyasa. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Jakarta : Kanisius, 1989.
- 5 Masrun Dkk, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*, (Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), H. 10.
- Jefri, Muh. (2021). *Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar*. Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 8 No 2.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa Oleh Kartini Kartono. Jakarta: Pt. Radja Grafindo Persada.
- Oktaviani, E. 2020. *Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan Life Skills Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Dewo Tegar Prakasa. (2022). *Strategi Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Dengan Analisis Swot Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Iia Gunung Sindur*. Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 9 No 1.